BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Setelah menganalisis setiap kategori *sequence* dalam film *Democracy is yet to learn*, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa usaha untuk menggambarkan demokrasi Indonesia dalam film tersebut dilakukan dengan memadukan kode-kode dalam level realitas, level representasi dan menggabungkan keduanya sehingga muncul dalam level ideologi seperti yang terdapat dalam *The Codes of Television John Fiske*. Berdasarkan hasil deskripsi dari bab sebelumnya mengenai analisis semiotika tentang representasi demokrasi Indonesia dalam film *Democracy is yet to learn*, peneliti pada bab ini akan menguraikan kesimpulan dan saran-saran yang sekiranya dapat menjadi bahan pertimbangan untuk hal yang lebih baik lagi ke depannya.

Kesimpulan yang dapat diambil berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan terlebih dahulu pada bab IV, diantaranya :

Pada Level Realitas, demokrasi Indonesia ditunjukan melalui penampilan sepuluh murid di dalam kelas yang menggambarkan profesi atau pekerjaan yang ada di masyarakat Indonesia, berkumpul dalam latar sebuah kelas, mereka belajar dan bersusaha menjawab apakah demokrasi itu.

Pada Level Representasi ditunjukan melalui kode gerakan dan ekspresi ketika konflik mulai terjadi, dimana murid saling menjatuhkan satu sama lain, saling berebut untuk menjadi yang terbaik, dan saling serang tanpa ada solusi pada akhirnya. Dimana sikap seperti itu jauh dari sistem demokrasi yang sudah ada, jika kita lihat sistem demokrasi indonesia saat ini adalah gambaran pada *sequence ideological content* , namun jauh sebelum sistem demokrasi Indonesia yang berubah menjadi sistem yang terlihat seperti kapitalis ini, negara Indonesia telah membentuk butir – butir sistem demokrasi yang berbeda dengan demokrasi barat yaitu sebuah sistem yang berpedoman pada pancasila dimana terbentuk sila ke 4 yaitu "kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan. Dengan kata lain pemusyawaratan perwakilan yang memberi hidup.

Pada Level Ideologi, adegan yang memperlihatkan sistem demokrasi indonesia masih harus belajar dimana seorang murid yang sudah berusaha menjawab pertanyaan dari guru kalah dengan adanya bunyi bell yang berdering, jika kita memegang teguh sistem demokrasi indonesia yang sejak dulu di perjuangkan dan diagungkan oleh para pendiri negara ini, maka seharusnya murid tersebut tetap masih dapat menjawab walaupun bell telah berbunyi, karena seharusnya guru memberikan kesempatan dan kesetaraan yang sama kesetiap murid, dan menjawab hingga akhir bukan di berhentikan pada pertengahaan waktu.

5.2 Saran

5.2.1 Saran Bagi Akademis

1. Analisis semiotik merupakan sebuah analisis yang tepat untuk meneliti sebuah komunikasi yang banyak dibangun oleh tanda-tanda, dalam hal ini misalnya komunikasi massa yang berbentuk film. Oleh karena itu, penelitian mengenai kedalaman makna serta tanda sepatutnya perlu dikembangkan kepada mahasiswa, sehingga mahasiswa dapat memaknai bentuk-bentuk komunikasi, khususnya komunikasi massa (film). Sehingga mahasiswa pada akhirnya mampu memberikan kontribusi yang baik bagi perkembangan perfilman di Indonesia.

2. Peneliti berharap pada program studi agar dapat diadakan suatu forum dimana di dalamnya tentu saja membahas analisis semiotika dari sebuah film, videografi, fotografi, dan lain-lain yang merupakan media komunikasi. Serta dengan adanya forum yang mengkaji analisis semiotika, diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan mahasiswa dalam mengungkap fenomena yang terkait dengan Ilmu Komunikasi.

5.2.2 Saran Bagi Peneliti Selanjutnya

Agar peneliti selanjutnya lebih cermat dalam menentukan film yang akan di angkat menjadi penelitian, pilihlah film yang memiliki sebuah pesan yang bermakna lebih dan mendapat pemahaman dari apa yang di sajikan oleh sebuah film dan penelitian yang menggunakan analisis semiotika lebih cermat melihat dan memperhatikan tanda dan makna yang terkadung dalam setiap adegan film yang diteliti.